

**PERAN PENDIDIK DALAM KACAMATA FILSAFAT KI HADJAR
DEWANTARA
DAN KAITANNYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA**

Andi Nurul Adha Andika¹, Ismail²
andinurulad@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang Peran Pendidik dalam Kacamata Filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang sumber datanya diperoleh dari bahan dokumen dan bahan pustaka dengan cara mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang berasal dari buku-buku literatur maupun jurnal sebagai bahan referensi terkait penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada posisi bapak Ki Hadjar Dewantara sebagai sosok toko filsafat berkebangsaan Indonesia. Dia memberikan pandangannya terkait peran pendidik yaitu ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Ia berpandangan bahwa pendidik bukan sekedar mengajarkan keilmuan tertentu, tapi dia juga harus dapat menjadi instrument perekat nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air, nilai religiusitas dan spiritualitas. Selain itu, guru harus menjadi tauladan bagi siswa, menjadi orang tua yang selalu membimbing anaknya, menjadi problem solver dalam setiap sumbatan pengetahuan dan wacana bagi orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: ki hadjar dewantara, pendidikan, pendidik, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi dasar kebutuhan bagi manusia (basic humad needs). Tiap individu yang hidup pasti membutuhkan pendidikan dan wajib diberikan sebuah privilegiate untuk menempuh jalur pendidikan (pendidikan layak untuk semua orang) dan komponen bangsa harus ikut serta di dalamnya demi peningkatan mutu layanan pendidikan (Darmadi, 2018). Pendidikan adalah hak segala bangsa, hal ini relevan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 tentang (1) tiap-tiap warga negara berhak mengenyam pendidikan. (2) tiap-tiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib untuk membiayainya. Melalui penetapan Undang-Undang ini dapat menjadi mediator bagi setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang terhormat, setara, dan layak. Selain dalam undang-undang, pendidikan juga diatur dalam pasal 4 mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidik ialah salah satu dari banyaknya profesi di dunia ini yang bisa dikatakan merupakan profesi termulia dan terhormat. Seorang pendidik mendedikasikan dirinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan kualitas manusia secara utuh baik dari segi keimanan, ketakwaan, akhlak, pemanfaatan dan penguasaan ilmu pengetahuan maupun teknologi, menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki kompetensi kepribadian dan keterampilan kepribadian. Secara ideal seorang pendidik yang professional ialah mereka yang menjalankan tugas utamanya dengan baik yaitu membimbing, mendidik, melatih, memahami kurikulum, serta melayani peserta didik. Setiap pendidik adalah orang-orang profesional, Dimana tiap harinya mereka berbicara di depan banyak peserta didik dan menjalankan prioritas utamanya untuk melayani dan mendidik mereka (Albaar, 2020).

Ki Hadjar Dewantara dalam Kacamata Filsafatnya menggolongkan peran seorang pendidik dalam 3 semboyan utama yaitu: ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Berhubungan dengan peran seorang pendidik, bapak filsuf kita yaitu Ki Hadjar Dewantara telah memberikan isyarat melalui petuahnya yang bermakna bahwasanya pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang pendidik juga harus menjadi instrument perekat sebuah nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, religiusitas dan cinta tanah air. Selain itu, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, pendidik juga harus menjadi orang tua kedua yang setia untuk membimbing, sebagai pemecah masalah dalam setiap sumbatan ilmu pengetahuan untuk orang-orang terdekatnya (Ottu & Phidolija, 2021). Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa mendidik maupun mengajar adalah tahap untuk memanusiaikan manusia, mebebaskan manusia dari segala belenggu kehidupan baik secara mental, jasmani, fisik, dan Rohani.

Kurikulum Merdeka yang dicetuskan saat era Menteri Nadiem Makarim membeberkan kewajiban seorang pendidik yaitu mengkreasikan ide pembelajaran di dalam maupun di luar kelas tanpa batas. Pendidik harus menjadi sosok yang imajinatif, kreatif, rajin, dan memiliki semangat yang luar biasa untuk memahami hal-hal mapun keterampilan baru lainnya (Hasanuddin, dkk, 2023). Kurikulum Merdeka belajar menganut sistem kemerdekaan dimana kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan kondisi belajar yang bebas dan menyenangkan. Pendidik juga dituntut untuk dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan sebagai individu yang menjembatani peserta didik dalam hal pembentukan karakternya (Yunus & Mudzakir, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas “Peran Pendidik dalam Kacamata Filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka” sebagai sumber bacaan untuk lebih memahami dan mendalami peran pendidik sesuai implementasi kurikulum yang berlangsung di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka. Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, jurnal, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan peran pendidik dalam kacamata filsafat ki hadjar dewantara dan kaitannya dalam kurikulum Merdeka. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara ialah seorang filsuf yang berasal dari Jawa Indonesia. Beliau adalah seorang aktivitas dalam pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ia juga sebagai pencetus pendidikan bagi golongan pribumi sejak zaman Belanda menjajah Indonesia (Suastika, dkk, 2002). Menurutnya pendidikan bukanlah sebagai tujuan, tetapi sebagai wadah dalam menggapai tujuan perjuangan untuk merealisasikan manusia pribumi yang Merdeka baik secara lahiriah maupun batin. Merdeka secara lahiriah memiliki arti individu tersebut tidak dijajah secara fisik, politik, dan ekonomi. Sedangkan Merdeka secara batiniah memiliki arti individu tersebut bisa memunculkan kendali pada dirinya sendiri dan mandiri tanpa melanggar kemerdekaan orang lainnya (Rahardjo, 2009). Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Awal kelahirannya beliau diberi nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, yaitu putra kelima pangeran Soerjaningrat dan cucu dari Sri Paku Alam ke-III (Wiryopranoto, 2017). Ketika beliau menginjak umur 39 tahun ia mengganti namanya. Pergantian nama tersebut dilakukan agar beliau dapat lebih leluasa untuk berbaur dengan rakyat tanpa

memandang ia berasal dari golongan bangsawan (Soeratman, 1984). Sewaktu masa-masa dimana Indonesia masih di jajah oleh Belanda, Ki Hadjar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama taman siswa di 3 Juli 1922, oleh sebab itu beliau dijuluki sebagai perintis dari terbentuknya sebuah sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pendirian lembaga tersebut Ki Hadjar Dewantara menginginkan agar bangsa Indonesia mampu kerdeka secara lahirian dan batinian (Febriyanti, 2021). Melalui pengabdianya kepada bangsa Indonesia, sehingga beliau diangkat sebagai salah satu tokoh pahlawan nasional, bahkan hari kelahiran beliau menjadi acara peringatan hari pendidikan nasional (Dewantara, 1962).

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa hakikat pendidikan ialah cara untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak, sehingga terbentuk individu dengan jiwa dan rohani yang utuh. Filsafat pendidikan disebut juga filsafat among yang berarti kemampuan awal anak untuk menangani masalah yang dialaminya melalui pemberian kebebasan berpikir yang gamblang. Rumusan filsafatnya beliau memakai kebudayaan asli dari Indonesia sedangkan nilai-nilai dari barat didapat secara selektif dan adaptif sesuai dengan prinsip trikon (Tarigan, dkk, 2022). Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Uyoh Sadulloh, 2018) dikutip dari Ahmadi & Uhbiyati menyatakan bahwa mendidik ialah menuntun segenap kemampuan kodrat pada anak, sehingga mereka mampu menggapai ketentraman dan kebahagiaan yang semampai-mampainya sebagai manusia dan bagian dari komponen masyarakat. Pendidikan adalah wadah persemaian benih kebudayaan dalam masyarakat. Beliau berpandangan bahwa dalam mewujudkan manusia Indonesia yang beretika, maka salah satu kiat untuk mendapatkannya melalui pendidikan. Pendidikan mampu menjadi wadah berlatih dan menumbuhkan nilai-nilai perikemanusiaan yang bisa diwariskan maupun diteruskan. Maksud pendidikan dan pengajaran yang bermanfaat untuk perikehidupan bersama-sama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota dari rakyat (persatuan). Manusia yang Merdeka ialah manusia yang hidupnya baik secara lahir dan batin tidak bergantung pada orang lain, tetapi berdiri di kaki sendiri atas dasar kekuatan sendiri. Pendidikan menumbuhkan celah bagi peserta didik untuk berkembang secara komplit agar dapat memuliakan dirinya sendiri dan orang lain (Merdeka secara batin) dan bertumbuh mandiri (Merdeka secara lahir). Kapasitas diri (kodrat) yang didapat, menuntun peserta didik untuk menjadi cakap menata hidupnya tanpa perlu dikordinir oleh orang lain (Dewantara, 2009).

2. Pendidik dalam Kacamata Ki Hadjar Dewantara

Tenaga pendidik yang professional dalam mendidik tentunya seorang guru, ia mengajarkan sebuah ilmu pengetahuan melalui bimbingannya, pelatihan, serta memberikan evaluasi dan penilaian. Dalam konteks ini seorang pendidik tidak hanya sebatas mengajar dalam pendidikan formal, tetapi sebagai figur teladan bagi muridnya (Safitri, 2019).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidik adalah profesi yang bekerja untuk menuntun kodrat anak demi mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang semampai-mampainya sebagai manusia dan bagian dari Masyarakat. Tugas pendidik dan orang tua ialah memelihara, menuntun, menanamkan, melayani anak dalam hal pengembangan minat dan potensinya atau kodrat dalam diri anak tersebut. Pendidik ditempatkan sebagai sosok utama dalam filosofi pendidikan menurut bapak Ki Hadjar Dewantara. Sosok guru seharusnya memiliki trilogi kepemimpinan yang sampai saat ini masih menjadi semboyan pendidikan yang populer (Irawati, dkk, 2022).

Dari buah pikiran bapak pendidikan tersebut sudah begitu jelas bahwasanya sekolah seharusnya menjadi persemayaman ternyata bagi peserta didik karena disanalah mereka akan mendapatkan kasih sayang yang penuh dari para gurunya. Mereka akan dididik dengan sepenuh hati, pendidik akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Seorang pendidik seharusnya bisa menempatkan diri sebagai figur yang layak untuk digugu dan ditiru (misalnya: nasehatnya didengarkan, segala perilakunya dijadikan bahah contoh bagi peserta didik) (Nita, dkk, 2023). Pendidik diharapkan mempunyai keterampilan mengajar, mempunyai kelebihan untuk menjalin

relasi dengan peserta didik maupun semua komunitas sekolah, pendidik juga harus memiliki keterampilan komunikasi dengan orang tua peserta didik serta memiliki kemampuan keprofesionalan dalam mengemban tugasnya (Musyafa, 2015).

3. Kurikulum Merdeka dan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara telah menurunkan kepada kita berbagai pemikiran terkait implementasi pendidikan pengajaran dan pembelajaran yang bermula pada budaya Indonesia yang menginspirasi dilahirkannya kebijakan Merdeka belajar. Pemikiran beliau terkait pendidikan dan kebudayaan yang khas berdasarkan budaya Indonesia memberikan kontribusi yang besar pada pendidikan yang dirasakan sekarang. Hal ni jugalah yang menjadi akar tumbuhnya kebijakan merdeka belajar (Irawato, dkk, 2022).

Menurut (Effendi, dkk, 2013) terdapat kesamaan antara kurikulum Merdeka dan konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan. Kesesuaian konsep tersebut dilihat dari segi filosofis dan pedagogis. Dari tinjauan filosofisnya, keselarasan konsep kurikulum merdeka dengan konsep pemikiran ki hadjar dewantara mengenai pendidikan ialah:

Tabel 1 Kesamaan Kurikulum Merdeka dan Konsepsi Pemikiran KHD

Kurikulum Merdeka	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara
Fokus utama pengembangan karakter	Sebagai proses pembentukan karakter
Landasan filosofis berbasis budaya lokal	Asas trikon dimana aspek kontinuitas mengharapkan peserta didik memiliki unsur budaya dan pelestarian kebudayaan
Muncul berdasarkan kemauan untuk menciptakan kebahagiaan dan budi pekerti anak	Asas tri rahayu dimana menekankan pada konsep pendidikan yang membahagiakan (mengutamakan kebahagiaan pada anak)
Ciri: Aspek kemandirian, kemerdekaan, dan kesamaan hak	Sistem Among: Mendidik anak menjadi individu yang merdeka

Kurikulum merdeka maupun pemikiran-pemikiran Ki Hadjar dewantara, selain mempunyai kesamaan dari aspek filosofis keduanya juga memiliki kesamaan dalam aspek secara pedagogis. Pada aspek ini kurikulum Merdeka menegaskan adanya kemerdekaan dan kebebasan dalam menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini bermakna bahwa pendidikan harus memberikan jiwa yang merdeka kepada keduanya. Dalam artian peserta didik harus leluasa dalam berkembang secara alami sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pendidik juga harus bisa menuntun dan menjadi fasilitator bagi anak muridnya. Contohnya seperti melalui pembelajaran berdiferensiasi saat ini yang sejalan dengan konsepsi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dimana pembelajaran diatur berdasarkan karakteristik peserta didik dengan mempertumbangkan latar belakang, minat, profil belajar, dan kesiapan belajar peserta didik.

4. Peran Pendidik dalam Kacamata Filsafat Ki Hadjar Dewantara dan Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka

Peran pendidik dalam kacamata filsafat Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam 3 semboyan yang terkenal yaitu: Ing Ngarso Sung Tulodo berarti di depan memberi teladan, Ing Madya Mangun Karsa berarti di tengah mengembangkan gagasan dan Tut Wuri Handayani berarti di belakang memberikan dorongan. Apabila didefinisikan dari segi makna dan penghayatan dari ketiga semboyan tersebut memiliki arti bahwasana pendidik berperan sebagai akar dan ujung tombak untuk memimpin roda pendidikan nasional Berikut ini disajikan peran pendidik dalam kacamata filsafat Ki Hadjar Dewantara yang dikutip dalam (Febriyanti, 2021) adalah: (I) Ing Ngarso Sung Tulodo, memberi makna bahwasanya sebagai seorang pendidik yang digugu dan ditiru seharusnya bisa menjadi contoh dalam berbagai aspek misalnya: dalam bertutur kata, bersikap, sopan santun, perilaku, dan lainnya, sebab perilaku peserta didik dipengaruhi oleh

perilaku gurunya. Sehingga, sebagai seorang pendidik harus lebih merenungi diri apakah telah menjadi figur yang baik bagi peserta didik atau hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan tetapi tidak mengarahkan pada perbuatan akhlak dan sikap yang baik. (II) Ing Madyo Mangun Karso, memberi makna bahwasanya seorang pendidikan harus memberi Batasan dengan tidak menganggap peserta didik sebagai seseorang yang rendah, artinya pendidik harus menjadi teman yang bisa merangkul anak didiknya. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali dan membina peserta didik agar selalu menjadikan gurunya sebagai figur panutan yang harus diteladani. Hal terkecilpun yang dikeluarkan oleh guru, diharapkan bisa menjadi pemantik untuk dirinya sendiri. (III) Tut Wuri Handayani, memberi makna bahwasanya pendidik harus selalu memberi motivasi yang positif kepada anak didiknya, sebab motivasi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi psikologi seseorang. Maka dari itu, pendidik harus dapat menumbuhkan motivasi anak didik dalam menggapai cita-citanya. Guru bertugas untuk mendukung siswa untuk meningkatkan, mencari kemampuan, menemukan apa yang menjadi potensinya.

Melalui ketiga semboyan tersebut, sudah dapat dimaknai bahwa *momong*, *among*, *ngemong* mempunyai makna yang sama dengan pedagogik yang artinya pendidikan mempunyai prinsip membimbing. Pemberian hukuman atau pemberian sesuatu yang memaksa bukanlah arti dari pendidikan yang sesungguhnya, karena pendidikan ialah segala mekanisme untuk membimbing seseorang untuk mewujudkan potensi dalam dirinya baik secara: pengetahuan, sikap, keterampilan, konatif, sosial, dan spiritual. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut seorang pendidik tidak disarankan untuk melakukan ancaman maupun paksaan, tetapi dengan cara memberikan pemahaman kepada anak didiknya dengan baik agar bisa lebih mudah diterima oleh dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Febriyanti, 2021).

Selain itu, peranan pendidik dalam pendidikan di sekolah dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara ialah: (1) memperoleh kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai bakat maupun minatnya tanpa ada paksaan maupun hukuman (saxono, 2017). (2) mengawasi aktivitas peserta didik dan memastikan apa yang dilakukan tidak mengganggu kemerdekaan individu lainnya serta tidak melanggar norma yang berlaku. Ketika peserta didik membuat kesalahan, maka sebaiknya diberikan arahan yang baik tanpa perlu dipaksa (saxono, 2017) (3) menuntun peserta didik untuk tidak bergantung pada individu lainnya (Dewantara, 1977). (4) menuntun peserta didik untuk memonitor dirinya sendiri, mampu memilah mana yang baik dan buruk, benar dan salah, kasar dan halus. (Dewantara, 1977) (5) Mendidik peserta didik untuk bisa mengontrol nafsunya dan cakap dalam mempertimbangkan suatu hal secara moril, menampilkan sikap beradab, sopan, teratur, halus, dan berbudi (Dewantara, 1977). (6) Menjadi teladan dengan menerima berbagai kritik dan saran, menghormati segala kebijakan pimpinan apabila baik dan apabila salah diberikan masukan saran (Kuswanto & Adi, 2016). (7) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan yang baik dan tidak baik untuk dirinya tanpa harus merugikan pihak lain (Dewantara, 1977). (8) Memberi dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu memelihara kebudayaan sendiri (Mukodi, 2012). (9) terakhir, mendidik peserta didik agar tangkas dalam menemukan pengetahuan yang bersifat umum maupun yang bermanfaat untuk kehidupan bersama (Dewantara, 1977).

Lantas, bagaimana peran pendidik dalam kacamata Ki Hadjar Dewantara tersebut berkaitan dengan kurikulum merdeka? Tentu ini sangat berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini. Dalam kurikulum merdeka, pendidik diberikan keleluasan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik tanpa adanya tekanan ataupun paksaan apapun. Hal ini sesuai dengan uraian peran pendidik dalam kacamata filsafat Ki Hadjar Dewantara yang telah disebutkan di atas bahwasanya “Guru hanya perlu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tanpa adanya paksaan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan minat masing-masing untuk mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat”.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidik dalam kacamata filsafat Ki Hadjar Dewantara memiliki peranan yang sangat penting apabila dikaitkan dengan kurikulum merdeka itu sangat relevan. Sebab kurikulum merdeka ialah kurikulum yang berasaskan kemerdekaan dimana guru diberi kebebasan untuk menciptakan pembelajaran dengan menuntun segala kodrat pada anak-anak untuk mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Konsep kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini di Indonesia sangat berkenaan dengan kacamata filsafat bapak Ki Hadjar Dewantara bahwasanya “Guru hanya perlu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tanpa adanya paksaan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan minat masing-masing untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaar, Muhammad Ridha. (2020). *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik Yang Profesional*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Darmadi. (2018). *Mendidik Adalah Cinta*. Surakarta: CV. Kekata Group.
- Dewantara, K.H. (1962). *Karya Bagian 1: Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: MLPTS.
- Dewantara, K.H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Effendi, dkk. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 559. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/5487>
- Febriyanti, Natasya. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 1632. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1151/1031>
- Hasanuddin, dkk. (2023). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka
- Irawati, dkk. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015-1020. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4493>
- Kuswanto, Benedictus dan Adi Wibowo. (2016) Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 19-22. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/download/1801/1253>
- Mukodi. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 687. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/27/>
- Musyafa, H. (2015). *Sang guru: novel biografi Ki Hadjar Dewantara, kehidupan, pemikiran, dan perjuangan pendiri Taman Siswa*, pp. 1889-1959, Yogyakarta: Imania
- Nita, dkk. (2023). Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan dari Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Analysis*, 4(1), 174. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/download/1156/1028/3694>
- Ottu, Margarita & Phidolija Tamanob, (2021). *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rahardjo, S., and Ki, B. S. (2009). *Hajar Dewantara*, pp. 1889-1959, Yogyakarta: Garasi
- Sadulloh, Uyoh, dkk. (2018). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Saksono, Ign. Gatut. (2017). *Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Sukarno, Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangunwijaya*. Bantul: Ampera Utama.
- Soeratman, Darsiti (1984). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Suastika, M. S. M., Ratna, N. K. R. N. K., and Ardhana, K. A. K. (2002). Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 378. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8737/pdf>
- Tarigan, Mardinal, dkk. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/3922/1439>
- Wiryopranoto, S., dkk. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus & Mudzakir. (2023). *Menelaah Perkembangan Kurikulum*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.